

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia perekonomian dalam era modern ini membuat persaingan dunia bisnis semakin ketat. Keadaan ini menuntut para manajemen perusahaan agar dapat mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Disamping persaingan yang semakin ketat, masalah yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan tidak hanya berasal dari segi faktor eksternal, namun juga disebabkan oleh faktor internal suatu perusahaan. Perekonomian Indonesia saat ini sudah lebih maju dilihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia. Kemajuan atau perkembangan perusahaan dapat dilihat dari sebuah laporan keuangan perusahaan, yang pada dasarnya menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Berbagai informasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang bermanfaat bagi para pengguna adalah informasi yang relevan dan disajikan dengan tepat. Informasi akan bermanfaat apabila suatu informasi tersebut dapat mendukung pengambilan keputusan dan dapat dipahami oleh para pengguna informasi tersebut. Dengan adanya laporan keuangan memudahkan para investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan. Laporan keuangan sebagai dasar untuk memahami posisi keuangan suatu perusahaan dan menilai kinerja yang telah lampau dan prospek kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus berintegritas tinggi.

Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2 menyatakan bahwa integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan secara wajar, tidak bias dan jujur. Menurut Indrasari, dkk (2016) Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang dalam penyajian memenuhi dua karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan andal. Verva (2017) mengemukakan bahwa laporan keuangan yang berintegritas menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan yang dibuat dengan jujur sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian mengenai integritas laporan keuangan bahwa integritas sebuah laporan keuangan merupakan sebuah situasi di mana laporan keuangan disajikan secara objektif dan jujur adanya. Laporan keuangan yang berintegritas didefinisikan sebagai laporan keuangan yang tidak ditutup-tutupi atau direkayasa, serta laporan keuangan juga harus andal, yang berarti bahwa laporan keuangan disajikan secara tepat dan tidak ada kesalahan sehingga pengguna dapat percaya pada informasi yang terkandung di dalamnya. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila memenuhi kualitas *reliability*

yang terdiri dari 3 komponen, yaitu *verifiability* (teruji), *representational faithfulness* (berkualitas) dan *neutrality* (netral).

Bertentangan dengan pengertian mengenai integritas laporan keuangan, saat ini integritas laporan keuangan masih menjadi isu yang harus diperhatikan oleh para pemakai informasi laporan keuangan, meskipun sudah cukup banyak dilakukan riset mengenai integritas laporan keuangan dan beberapa peraturan perundang-undangan telah dikeluarkan untuk mengatur hal tersebut akan tetapi dari tahun ke tahun masih banyak ditemukan kasus manipulasi data akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Berbagai kasus manipulasi data akuntansi yang erat kaitannya dengan integritas laporan keuangan masih menjadi isu dan perhatian besar bagi para investor.

Salah satu kasus manipulasi data akuntansi yang ditemukan yaitu pada bulan April 2019 pada perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula saat diadakan RUPS. Salah satu agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun dalam RUPS tersebut terjadi kisruh karena dua komisaris menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain, alhasil perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan

Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar, untuk itu OJK berikan keputusan Garuda diberikan perintah tertulis untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 dan lakukan *public expose*. Perbaikan dan *public expose* wajib dilakukan 14 hari setelah ditetapkan oleh OJK. (CNBC TV, 2021).

Selain kasus diatas, banyak kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia terdahulu seperti PT. Cakra Mineral, PT. KAI (persero), PT. Kimia Farma Tbk, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dan masih banyak lainnya (Clara, 2017). Tentu, fenomena-fenomena seperti ini jelas menunjukkan bahwa terjadinya manipulasi informasi akuntansi merupakan bentuk kegagalan dari integritas laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan tersebut, dimana yang seperti kita tahu bahwa laporan keuangan ini mengungkapkan laba atau kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tersebut, yang dimana lewat laporan tersebut akan mendukung keputusan ekonomi perusahaan, akan tetapi karena terjadi

manipulasi data akuntansi maka informasi akan laporan tersebut diragukan kualitasnya, agar sebuah laporan keuangan dapat menghasilkan sebuah integritas laporan keuangan yang tinggi, maka dengan itu perusahaan harus mempunyai struktur atau susunan yang tertata dengan baik, dalam salah satu bagian struktur tata kelola yang mempunyai peranan dan posisi terbaik untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Lontoh, 2019). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri dan pada akhirnya akan membuat rugi pemilik perusahaan itu sendiri. Intinya kepemilikan institusional mempunyai keahlian untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri lewat tingkatan pengawasan yang insentif, sehingga kepemilikan institusional diharapkan bisa memencet kecenderungan pihak manajemen dalam melaksanakan manipulasi data akuntansi.

Beberapa penelitian terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020), Putri, dkk (2022), Suciani dan Suprantiningrum (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, namun berbeda dengan hasil penelitian Sari, dkk

(2022), Rivandi dan Pramudia (2022), Dewi, dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Abundanti dan Dewi, 2019). Adanya kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan, maka manajer cenderung akan meningkatkan kinerjanya serta lebih berhati-hati untuk mengambil suatu keputusan dalam mengelola perusahaan termasuk menetapkan integritas sebuah laporan keuangan. Kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat diterapkan guna meningkatkan integritas laporan keuangan, manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham dengan tidak memanipulasi informasi yang terjadi dilaporan keuangan (Lestarinigrum, 2019).

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait variabel kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh Kartika dan Nurhayati (2018), Hifnelda dan Sasongko (2021), Haq dan Suzan (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Putri, dkk (2022), Danuta dan Wijaya (2020), Suciani dan Suprantiningrum (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan jumlah pengalaman serta kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para stakeholders. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi (Lerizki, 2017). Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata (Novianti dan May, 2018).

Menurut penelitian Putri, dkk (2022) ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, searas dengan penelitian Rivandi dan Pramudia (2022), Saad dan Abdilah (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Sari, dkk (2022) Hifnelda dan Sasongko (2021), Wardhani dan Samrotun (2020) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Kelangsungan hidup suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. ROA menjadi suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya ROA yang mampu diraih perusahaan maka

performa keuangan tersebut dapat dikategorikan baik (Himawan, 2019). Hasil penelitian Haq dan Suzan (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Himawan (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan

Leverage juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Diharapkan setelah perusahaan menerapkan *leverage* ini, tingkat kekayaan perusahaan juga ikut meningkat. Perusahaan harus mengungkapkan informasi dengan integritas tinggi untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap pelaksanaan hak mereka sebagai kreditur (Verya, 2017), oleh karena itu bisnis dengan *leverage* yang tinggi harus mengungkapkan informasi lebih luas daripada bisnis dengan *leverage* yang rendah.

Hasil penelitian Putri, dkk (2022), Novianti dan Isyinuwardhana (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Sari, dkk (2022), Hifnelda dan Sasongko (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, kemudian pada penelitian Saad dan Abdillah (2019), Suciani dan Suprantiningrum (2019) dikatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan-permasalahan yang ada dan juga ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini faktor yang dimaksud adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki proses aktivitas yang sangat lengkap, dimana aktivitas ini dimulai dari pengadaan bahan baku hingga proses pengelolaannya menjadi barang jadi hingga sampai barang tersebut tersedia dan siap untuk di jual, sehingga pada perusahaan manufaktur tersebut membutuhkan banyak sumber dana untuk membiayai dan sumber daya untuk melakukan dan mengatur proses semua kegiatan ekonomi tersebut, serta peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan manufaktur saat ini telah mampu memberikan integritas laporan keuangan yang tinggi kepada publik setelah banyaknya yang terjadi mengenai kasus manipulasi data akuntansi pada perusahaan-perusahaan besar baik yang ada di dunia hingga di Indonesia sendiri, terutama perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 4) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 5) Apakah Leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, seperti berikut ini:

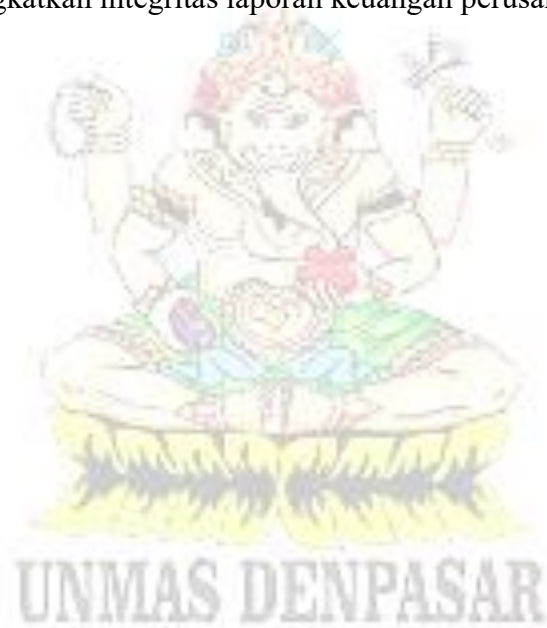
1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman yang akan digunakan sebagai bahan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada serta bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan yang mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan akibat ketidaksamaan tujuan antara manajemen dengan principal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu

akuntansi khususnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap integritas laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan manufaktur dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang berguna untuk meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Sugiyono (2019: 86-87) berpendapat bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Landasan teori merupakan panduan untuk menemukan solusi pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi. Tujuan dari suatu teori adalah untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel yang akan diteliti, untuk merumuskan hipotesis serta untuk memprediksi dan membantu menemukan fakta tentang sesuatu hal yang hendak diteliti.

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak prinsipal. Supriyono (2018:63) berpendapat bahwa keprilakuan teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen, prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Pihak prinsipal merupakan pihak yang memberikan perintah terhadap pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan yang mengatasnamakan prinsipal. Prinsipal selalu ingin mengetahui segala aktivitas yang ada pada perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen

dalam hal pengoperasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Teori agensi ini didasarkan pada seperangkat asumsi yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi organisasi dan asumsi pengetahuan. Asumsi sifat manusia menjelaskan bahwa orang secara alami mengutamakan kepentingan mereka sendiri, manusia juga memiliki kemampuan terbatas untuk menalar tentang persepsi masa depan dan orang selalu ingin menghindari risiko. Asumsi organisasi adalah persepsi tentang situasi di mana ada konflik, hal ini terjadi antar anggota organisasi, maka digunakan efisiensi membantu menciptakan efisiensi dalam kinerja dan kemunculan organisasi informasi asimetris hadir di prinsipal dan agen. Yang terakhir asumsi pengetahuan, merupakan kondisi dimana suatu informasi dapat diperjual-belikan oleh oknum yang memiliki banyak informasi dengan oknum yang sedang membutuhkan informasi tersebut.

Dalam berbagai keadaan terdapat kemungkinan bahwa prinsipal dan agen akan mengupayakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan yang mereka inginkan masing-masing, sehingga hal ini akan menimbulkan beberapa masalah atau konflik kepentingan yang terjadi dalam proses mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh prinsipal dan agen. Agen mengetahui lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa depan dibandingkan dengan prinsipal (Hidayat, 2017), inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan timbulnya asimetri informasi. Timbulnya asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earning management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan keadaan tersebut, teori keagenan dalam penelitian ini akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar pemikiran untuk menjelaskan hubungan antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas pelaporan keuangan. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, yang merupakan konsep berdasarkan teori keagenan, diharapkan dapat bertindak sebagai alat yang memberikan kepercayaan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang mereka investasikan (Sari dkk, 2022). Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mengacu pada bagaimana investor percaya bahwa manajer akan menguntungkan mereka, percaya bahwa manajer tidak akan menipu atau berinvestasi dalam bisnis yang tidak menguntungkan terkait dengan dana atau modal yang diinvestasikan oleh investor, dan bagaimana investor memantau manajer, dengan kata lain kepemilikan institusional dan manajerial diharapkan dapat membantu mengurangi *agency cost* dan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Dalam hal ini, hubungan antara integritas laporan keuangan dengan *agency theory* yaitu, laporan keuangan yang berintegritas tidak lepas dari keterlibatan antara prinsipal dan manajer (Himawan, 2019). Prinsipal yang bertindak sebagai pemilik perusahaan sangat perlu melakukan kontrol yang rutin dalam proses kerja manajer perusahaan agar tidak terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dimana bisa menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak memiliki integritas.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajemen dengan pihak luar

perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu. IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan apabila informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi.

Dalam *Statements of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam laporan keuangan, yaitu relevansi dan keandalan. Relevansi mengacu pada kemampuan informasi akuntansi untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan mengubah atau membantu mengkonfirmasi harapan tentang konsekuensi suatu tindakan. Relevansi informasi dapat diukur dalam kaitannya dengan maksud penggunaan informasi tersebut, artinya jika suatu informasi tidak relevan dengan kebutuhan pengambilan keputusan, maka informasi akuntansi yang dapat diandalkan, yaitu informasi akuntansi yang bebas dari penyimpangan dan merupakan suatu penyajian yang jujur. Sebuah laporan keuangan dapat dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut:

- 1) *Verifiability* (daya uji)
- 2) *Representational faithfulness* (ketepatan penyajian)
- 3) *Neutrality* (netral)

Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi maka telah memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Integritas laporan keuangan mengacu pada fakta bahwa laporan keuangan secara wajar menyajikan dan menampilkan informasi yang wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Fikri dan Suryani, 2020). Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti kondisi yang ada dan tidak direayasa. Informasi laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada suatu kebutuhan dan keinginan pihak tertentu, tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan (Sari dkk, 2022), dari beberapa pengertian tentang integritas laporan keuangan dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas sebuah laporan keuangan merupakan ukuran sejauh mana laporan keuangan dalam penyajiannya menunjukkan informasi yang sebenarnya dan jujur tanpa ada yang ditutupi sehingga tidak menyesatkan bagi pengguna informasi dalam membuat suatu keputusan.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Lontoh, 2019). Kepemilikan institusional

merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan dapat menghindari dari kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar menarik minat investor (Suciani, 2018). Rata-rata investor yang berasal dari institusi-institusi ini memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga manajer cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan serta menerapkan kebijakan-kebijakannya. Pada dasarnya, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi perilaku *opportunistic*. Kepemilikan institusional adalah suatu alat yang digunakan untuk mengurangi *agency conflict* (Putri dkk, 2022).

Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk para pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan institusional diasumsikan dapat menganalisa dengan baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen dalam penerbitan laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer dalam melakukan

kecurangan dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Institusi yang memiliki saham dalam suatu perusahaan tersebut akan menuntut manajemen untuk membuat laporan keuangan itu dengan baik (Wardhani dan Samrotun, 2020).

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Febrianto, 2020). Definisi lainnya, kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan masalah keagenan, dan semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih fokus untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab sebagai pemenuh keinginan dari pemegang saham atau dirinya sendiri dengan cara mengurangi risiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat utang.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer pada suatu perusahaan, yaitu menjadi manajer serta menjadi pemegang saham. Perusahaan memberikan kesempatan pada manajer untuk mempunyai sebagian saham perusahaan. Keputusan ini dilakukan untuk mempertahankan manajer yang memiliki kinerja baik serta mengarahkan manajer supaya bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu menaikkan kesejahteraan pemegang saham. Secara teoritis pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan

akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak yang akan menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat, dengan demikian manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan berkualitas, oleh karena itu dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk membuat perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Sari dkk, 2022).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut Goh, dkk (2020) ukuran perusahaan dapat dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan, ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan total penjualan total aset dan tingkat rata-rata penjualan. Istiantoro, dkk (2018) menyatakan ukuran perusahaan sebagai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka semakin besar pula modal yang akan ditanamkan. Semakin besar penjualan, maka semakin besar juga perputaran uang dalam perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi yang dimiliki pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat di sekitar. Menurut UU No. 20 tahun 2008 ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi Perusahaan Kecil, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 50jt sampai dengan maksimum Rp. 500jt; tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- 2) Klasifikasi Perusahaan Menengah, adalah perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 500jt sampai dengan maksimum Rp. 10 Milyar; tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 3) Klasifikasi Perusahaan Besar, adalah perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan serta tempat usaha).

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan yang berskala besar sudah pasti lebih mudah memperoleh modal dari pasar modal dibanding dengan perusahaan yang berskala kecil. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kestabilan serta kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonominya (Sari dkk, 2022). Ukuran perusahaan yang besar juga memungkinkan perusahaan untuk dapat melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang. Ukuran perusahaan lebih besar ini disebabkan oleh ketersediaan informasi yang tersampaikan dan jumlah informasi yang tersampaikan semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ukuran perusahaan. Perusahaan besar banyak di sorot oleh masyarakat karena perusahaan besar cenderung menjaga reputasi perusahaan tersebut dengan baik, untuk menjaga reputasi itu perusahaan akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas tinggi. Perusahaan yang semakin besar akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholders untuk menyajikan sebuah laporan keuangan yang lebih transparan.

Nasution dan Setiawan (2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam penyajian laporan keuangan dengan integritas yang sangat lemah. Ukuran perusahaan yang kecil memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan dari pada perusahaan yang berukuran besar, hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, maka informasi yang ada untuk investor dalam mengambil keputusan yang sudah berhubungan dengan investasi didalam saham perusahaan tersebut semakin banyak, dan perusahaan yang besar lebih dipandang bagus oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan akan menghasilkan integritas laporan keuangan.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengolah kekayaan yang dimilikinya untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode akuntansi dan juga profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Harun dkk, 2020). *Profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan laba selama periode tertentu, biasanya semesteran, triwulan, dan lainnya untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam

penilaian prestasi perusahaan. Rasio Profitabilitas sangat diperlukan dalam dunia akuntansi. Tujuan dari rasio profitabilitas adalah:

- 1) Menghitung pemasukan laba perusahaan dalam suatu periode akuntansi, menghitung perkembangan laba yang diperoleh, dibandingkan dengan periode akuntansi yang lalu.
- 2) Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari pinjaman maupun modal sendiri.
- 3) Menghitung laba bersih dari perusahaan setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri, menilai posisi laba yang didapat oleh perusahaan pada periode sebelumnya.

Profitabilitas menjadi sangat penting untuk perusahaan karena dapat menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang dan juga menjadi perhatian bagi investor untuk melihat sejauh mana investasi yang akan dilakukan di suatu perusahaan dan mampu memberikan return yang sesuai dengan kesepakatan (Rafika, 2018). Profitabilitas sering digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen suatu perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan, dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung melaporkan keuangannya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Besarnya rasio profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar integritas dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

2.1.7 Leverage

Leverage merupakan pinjaman modal atau utang guna menghasilkan keuntungan baik bagi perusahaan. Kasmir (2017:113) berpendapat bahwa rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Malau dan Murwaningsari (2018) menyatakan leverage menjadi hal yang sangat penting karena dapat digunakan untuk memastikan apakah suatu perusahaan tersebut mampu membayar utangnya. Penggunaan utang yang sangat tinggi akan membuat perusahaan masuk dalam kategori *extreme leverage* (tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut) dan dapat membahayakan perusahaan tersebut. Otoritas Jasa keuangan (OJK) mengemukakan bahwa *leverage* adalah penjumlahan dari eksposur aset dalam laporan posisi keuangan (neraca). *Leverage* diartikan sebagai jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli asset suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan menimbulkan keraguan dari para investor, kreditur ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

Salah satu cara untuk menghilangkan keraguan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi, maka dari itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah. *Leverage* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan

dibubarkan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, mengartikan perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena akan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan utang yang tinggi untuk membiayai aktivasnya. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan tingginya risiko keuangan perusahaan (Vera, 2017). Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari utang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan utangnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut peneliti merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2022) tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik dengan hasil kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Rivandi dan Pramudia (2022) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel dengan hasil kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian oleh Putri, dkk (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). Faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Isyuardhana (2021) tentang pengaruh komisiaris independen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis regresi data panel dengan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komisiaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian oleh Hifnelda dan Sasongko (2021) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2017-2019. Faktor yang dimaksud adalah kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan leverage. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Danuta dan Wijaya (2020) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Samrotun (2020) tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian oleh Suciani dan Suprantiningrum (2019) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (studi empiris pada

Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2014-2017). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan dewan komisiaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Nurhayati (2018) tentang determinan integritas laporan keuangan kajian empiris pada Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, pergantian auditor, spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komisiaris independen, komite audit, ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Haq dan Suzan (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan studi empiris terhadap perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian oleh Saad dan Abdilah (2019) tentang analisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil yaitu ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *leverage* dan *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Himawan (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan dengan moderasi kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan dengan variabel moderasi kualitas audit memperlemah pengaruh variabel kepemilikan institusional, komisaris independen dan profitabilitas dengan asumsi bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* memiliki laporan keuangan yang berkualitas dan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya.

Dewi, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018). Teknik analisis yang

digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2022) tentang pengaruh profitabilitas, komite audit, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara komite audit dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen serta integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen. Selain dilihat dari variabel yang digunakan, persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat diadakannya penelitian yaitu dimana beberapa penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) namun beberapa peneliti melakukan penelitian diluar perusahaan manufaktur. Perbedaan lainnya terletak pada tahun diadakannya penelitian, dimana penelitian sebelumnya dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 sampai tahun 2022.